

**SKRIPSI**  
**TINDAK TUTUR MAAF 'SHAZAI NO KOTOBA'**  
**PADA DRAMA SERIAL ARIFURETA KISEKI:**  
**Tinjauan Sosiopragmatik**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Sastra**

**Oleh**

**RISE IBSIANI**  
**BP. 05185049**



**JURUSAN SASTRA JEPANG**  
**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG**

## ABSTRAK

### TINDAK TUTUR MAAF '*SHAZAI NO KOTOBA*' PADA SERIAL DRAMA *ARIFURETA KISEKI*: (TINJAUAN SOSIOPRAGMATIK)

Oleh : Rise Ibsiani

Kata kunci : tindak tutur, tindak tutur maaf, *shazai no kotoba*, sosiopragmatik

Tindak tutur maaf dalam bahasa Jepang disebut *shazai no kotoba*. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan ragam tindak tutur maaf dalam bahasa Jepang pada serial drama *Arifureta Kiseki*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pada penelitian ini, pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dan teknik simak bebas libat cakap, pada tahap analisis data digunakan metode padan referensial, metode padan pragmatis dan metode padan tranlasional, sedangkan pada tahap penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal.

Teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin dan Searle, teori kesantunan oleh Leech dan Kasper, teori ragam bahasa oleh Mc David, serta teori etnografi komunikasi (SPEAKING) yang dikemukakan oleh Hymes.

Peneliti menemukan 52 ragam tindak tutur maaf yang terdapat pada serial drama *Arifureta Kiseki* dibagi dalam bentuk tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Peneliti kemudian membagi tindak tutur langsung dalam pembagian tindak tutur maaf berdasarkan tingkatan kesopanan dimulai dari yang paling sopan yaitu; 1a) tuturan *moushiwake arimasen* sebanyak 1 buah, 1b) ditemukan tuturan *shitsureitashimashita* sebanyak 2 buah, 2) tuturan *sumimasen* sebanyak 20 buah, 3) tuturan *gomennasai* sebanyak 9 buah, 4a) tuturan *sumanai* sebanyak 2 buah, dan 4b) tuturan *gomen* sebanyak 7 buah. Pembagian tindak tutur tidak langsung berdasarkan bentuk verbal (lisan) dan non verbal (isyarat dan bahasa tubuh), bentuk verbal ditemukan sebanyak 6 buah sedangkan bentuk non-verbal sebanyak 3 buah. Adanya ragam tindak tutur disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam teori etnografi komunikasi atau teori SPEAKING.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tindak tutur maaf merupakan salah satu bentuk sopan santun berkomunikasi. Kesopanan diaplikasikan dengan tindakan meminta maaf ketika ada perilaku yang melanggar norma sosial, antara lain apabila penutur berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan seperti mengganggu, merepotkan bahkan melukai perasaan mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pengertian meminta maaf yang disampaikan oleh Ibrahim (1993: 27) bahwa meminta maaf mengekspresikan penyesalan karena telah melukai atau mengganggu mitra tutur.

Dalam bahasa Jepang tindak tutur maaf disebut 謝罪する *shazaisuru*. Pada 新明解国語辞典 *shinmei kaikogo jiten*, 謝罪する *shazaisuru* atau tutur maaf memiliki arti:

犯した罪やあやまちをあやまること。'Okashita tsumi ya ayamachi wo ayamaru koto'. Hal meminta maaf atas kekhilafan dan perbuatan jahat. (Kyouzuke, 1997: 622)

Sama halnya dengan pengertian di atas *Kumon no Gakushu Kakugo Jiten* atau くも

んの学習国語辞典 mengartikan 謝罪する *shazaisuru* sebagai berikut :

自分の犯したあやまちや悪かった点を謝ること。'Jibun no okashita ayamachi ya warukatta ten wo ayamaru koto.' Hal meminta maaf atas perbuatan khilaf dan perbuatan jelek diri sendiri. (Yoshitaka, 1991: 566)

Tuturan maaf erat kaitannya dengan tindak tutur maaf itu sendiri. Lebih jauh Austin dalam Levinson (1983: 228) mengatakan "*Say something is to do something; or in which by saying or in saying something we are doing something*". Dengan kata lain, ketika seseorang melakukan tindakan dengan bahasa, secara bersamaan mengungkapkan tindakan itu sendiri. Terdapat berbagai macam cara untuk mengekspresikan tindak tutur maaf baik secara langsung maupun tidak langsung, baik melalui verbal maupun nonverbal (Wijana, 1996: 12) seperti *gesture*, mimik wajah, ataupun *kial* (bahasa tubuh). Tindakan yang disampaikan oleh penutur ini tentunya memiliki makna, maksud dan tujuan terhadap lawan tutur atau yang lebih dikenal lagi dengan *lokusi*, *ilokusi* dan *perlokusi* (Searle dalam Wijana, 1996:17).

Dalam tindak tutur maaf, aspek menghargai orang lain sangat ditekankan yaitu pada saat penutur melakukan suatu kesalahan baik sengaja maupun tidak maka secara langsung penutur akan mengekspresikan tindakan minta maaf kepada mitra tutur. Hal ini tentunya akan memberikan rasa penghargaan kepada mitra tutur dan sebaliknya si penutur telah memecahkan masalah interpersonal dengan berlaku santun. Leech dalam Rahardi (2005: 66-68) menyampaikan bahwa terdapat lima macam skala pengukur kesantunan, (1) *cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, (2) *optionality scale* atau skala pilihan, (3) *indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan, (4) *authority scale* atau skala keotoritasan dan (5) *social distance scale* atau skala jarak sosial.

Erat kaitannya dengan skala kesantunan Leech, bahasa Jepang sangat menghindari bentuk tuturan secara 'langsung' atau tindakan yang beresiko menyinggung secara sosial. Hal ini dikarenakan budaya Jepang lebih menekankan

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data yang telah penulis lakukan pada penelitian tentang tindak tutur dalam bahasa Jepang pada serial drama Arifureta Kiseki, yang menjadi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur maaf dalam bahasa Jepang memiliki ragam bentuk yang dibedakan berdasarkan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Ragam tindak tutur langsung pembagiannya disesuaikan dengan tingkat kesopanan dari tingkatan yang sangat sopan hingga yang biasa. Ragam tindak tutur tidak langsung dibagi berdasarkan verbal (secara lisan) dan non-verbal (isyarat atau bahasa tubuh).
2. Ragam tindak tutur dalam bahasa Jepang yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Tindak tutur secara langsung
    1. a. *Moushiwakearimasen*

Merupakan jenis tutur maaf yang paling sopan, digunakan kepada orang yang lebih tua, atasan, juga dapat dituturkan oleh pelayan kepada pelanggannya.
    - b. *Shitsureitashimashita*

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chie, Nakane. 1972. *Japanese Society*. Berkeley: University of California Press
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Inggris: Cambridge University Press
- Edizal. 1992. *Ungkapan Bahasa Jepang Pola Komunikasi Manusia Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Endou, Orie. 1994. *A Dictionary of Synonyms in Japanese Ruigo Reikai Jiten*. Tokyo: Shogakukan.
- Gakushudo. 2003. *Kamus Praktis Jepang-Indonesia Indonesia-Jepang*. Jakarta: Tjhin Thian Jiang.
- Hudson, R.A. 1980. *Sociolinguistics*. Inggris: Cambridge University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta Sosiolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [Journal.um.ac.id/index.php/penelitian-kependidikan/article/view/500-8k-](http://journal.um.ac.id/index.php/penelitian-kependidikan/article/view/500-8k-).  
Internet. (Diunduh 6/10/09 pukul 13: 30 WIB).
- Kenji, Matsura. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Kindaichi, Kyousuke. 1997. *Shinmei Kaikokugo Jiten*. Tokyo: Kabushiki Kaisha Sansedou
- Levinson, Stephen C. 1978. *Pragmatics*. Inggris: Cambridge University Press.
- [Linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0378216607001956](http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0378216607001956). Internet. (Diunduh 6/10/09 pukul 13: 49 WIB).